

EKSPLORASI GERAKAN TARI DENGAN BUDAYA TRADISIONAL KOMPANGAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA MELAYU JAMBI

Sasabillah¹, Nisa Nur Rohmah², Desita Novi³, Desita Nova⁴, Maria Qibtiah⁵, Giska Marcellia⁶, Rahmat Ashari⁷, Egi Amaza Mawaddah⁸, Ririn Butarbutar⁹, Resya Rahmani¹⁰, Cici Sasmita¹¹, Nuramna Fitriyani¹², Rut Putri Rajagukguk¹³, Viola Ananta¹⁴, Hardian Saputra¹⁵, Romian Perangin-angin¹⁶, Intan Nurhalisa¹⁷.

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17 PGSD FKIP Universitas Jambi

sasajbii969@gmail.com, nisa.nurhmf@gmail.com,
desitanovi12@gmail.com, desitanova7@gmail.com ,
mariahqibtia4@gmail.com, giskamarcellia56@gmail.com,
rahmatashari64@gmail.com, egiamazamawaddah@gmail.com,
ririnbutarbutar04@gmail.com, resyarahmani22@gmail.com ,
cicisasmitta59@gmail.com, nuramnafitriyani576@gmail.com,
rajaugukgukrutputri@gmail.com, violaananta31@gmail.com,
hardiansaputra020902@gmail.com, romianperanginangin28@gmail.com,
intamuarabulian99@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the importance of preserving regional culture as the identity of the Indonesian nation in the midst of globalization challenges. The main focus is on a variety of traditional arts and cultures such as dance, regional music, traditional clothing, and traditional musical instruments from various regions of Indonesia. The study also highlights the efforts that have been made to preserve regional culture, such as cultural arts education in schools, participation in art competitions, and the role of family and community. This research aims to foster the awareness of the younger generation of the nation's cultural wealth and encourage the preservation of cultural heritage so that it does not become extinct in the future.

Keywords: *cultural arts, preservation, regional culture*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pentingnya pelestarian budaya daerah sebagai identitas bangsa Indonesia di tengah tantangan globalisasi. Fokus utama adalah pada ragam seni dan budaya tradisional seperti tarian, musik daerah, pakaian adat, dan alat musik tradisional dari berbagai wilayah Indonesia. Kajian ini juga menyoroti upaya-upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan budaya daerah, seperti pendidikan seni budaya di sekolah, partisipasi dalam lomba kesenian, serta peran keluarga dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap kekayaan budaya bangsa dan mendorong pelestarian warisan budaya agar tidak punah di masa depan.

Kata kunci: seni budaya, pelestarian, budaya daerah

A. Pendahuluan

Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang

berkembang dalam suatu budaya dan menjadi identitas bagi masyarakat pendukungnya. Dalam konteks

budaya melayu jambi, kesenian tradisional memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah “kompangan”, yang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat melayu jambi (Suryadi, 2018). Kompangan merupakan kesenian berbasis musik rebana yang biasa dimainkan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, peringatan hari besar islam, dan kegiatan social lainnya (Putra & Wahyuni, 2020). Selain sebagai pengiring dalam acara adat, kompangan juga menjadi sarana Pendidikan moral dan pembentukan karakter bagi generasi muda melalui nilai-nilai kebersamaan dan religiusitas yang terkandung di dalamnya (Rahman, 2021).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin menurun, sehingga upaya pelestarian menjadi hal yang mendesak. Perubahan gaya hidup dan masuknya budaya populer global turut memengaruhi preferensi masyarakat terhadap seni tradisional (

Hasan, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan eksistensi kompangan, salah satunya melalui eksplorasi gerak tari berbasis budaya tradisional tersebut. Eksplorasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya repertoar seni pertunjukan melayu jambi, tetapi juga untuk meningkatkan daya Tarik kesenian tradisional agar lebih relevan dengan perkembangan zaman (Hidayat, 2019).

Tari yang berbasis kompangan dapat dikembangkan melalui adaptasi elemen-elemen gerak yang sesuai dengan karakteristik budaya melayu jambi. Unsur-unsur seperti pola lantai, ritme, serta ekspresi khas melayu dapat dikombinasikan dengan Gerakan yang lebih dinamis agar dapat menarik perhatian masyarakat luas, terutama generasi muda (Zulkifli & Handayani, 2022). Dengan demikian, eksplorasi gerak tari kompangan tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi revitalisasi yang memungkinkan kesenian ini tetap bertahan dan berkembang dalam konteks seni pertunjukkan modern.

Penelitian ini menunjukkan untuk mengeksplorasi Gerakan tari dengan budaya tradisional kompangan sebagai bentuk pelestarian budaya

melayu jambi. Dengan memahami dan mengembangkan gerakan tari berbasis kompangan, diharapkan kesenian ini dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para seniman, akademisi, serta komunitas budaya dalam merancang strategi pelestarian yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengeksplorasi dan menganalisis berbagai literatur yang relevan (Mahanum, 2021). Studi pustaka dianggap lebih tepat dibandingkan metode observasi atau wawancara karena fokus penelitian ini adalah menelaah konsep, sejarah, serta makna kesenian kompangan dalam masyarakat Provinsi Jambi berdasarkan sumber-sumber tertulis yang telah tersedia.

Kajian ini berfokus pada kesenian kompangan masyarakat Provinsi Jambi sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia atas rahmat dari Sang Pencipta. Dalam penelitian

ini, data primer tidak dikumpulkan melalui observasi atau wawancara langsung. Sebagai gantinya, informasi diperoleh dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta referensi lain yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi gerak tari yang diangkat dari budaya tradisional kompangan, syair dan tari melayu jambi. Berdasarkan kajian pustaka, berikut adalah hasil utama yang ditemukan:

Kesenian Kompangan dipengaruhi oleh budaya Melayu Islam yang ditandai dengan ciri khas penggunaan pakaian Teluk Belango, Kesenian Kompangan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Melayu Jambi. Kesenian ini mendapat pengaruh yang kuat dari budaya Melayu Islam, yang tercermin jelas dalam berbagai aspek, mulai dari kostum, alat musik, hingga lagu-lagu yang dibawakan. Salah satu ciri khas utama dari kesenian Kompangan adalah penggunaan busana adat seperti kain songket atau sarung yang dikenakan sebagai pelengkap hiasan

kepala, serta kopiah hitam yang menjadi simbol identitas budaya dan religius. Dalam pertunjukan Kompangan, para pemain tampil dengan penuh khidmat dan semangat, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kekompakan sosial yang menjadi fondasi dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Instrumen utama dalam kesenian ini adalah alat musik kompang, yang bentuk fisiknya menyerupai rebana. Kompang menghasilkan bunyi melalui getaran membran yang berasal dari kulit kambing yang direntangkan pada bingkai kayu berbentuk lingkaran pipih. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompang digambarkan sebagai gendang bundar pipih yang terbuat dari tabung kayu pendek dengan ujung yang agak melebar dan salah satu sisinya ditutupi oleh kulit. Alat musik ini termasuk dalam kategori membranofon, di mana suara yang dihasilkan berasal dari getaran membran atau permukaan kulit yang dipukul dengan telapak tangan. Perbedaan utama antara kompang dan rebana terletak pada ukuran; kompang umumnya memiliki ukuran yang lebih besar. Perbedaan ini juga

memberi warna tersendiri pada karakter bunyi yang dihasilkan, di mana suara kompang cenderung lebih dalam dan bergema, sangat cocok untuk mengiringi lagu-lagu sholawat yang syahdu dan menggugah.

Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kesenian Kompangan umumnya berupa syair sholawat yang memuji Nabi Muhammad SAW. Syair ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk dakwah dan penyampaian nilai-nilai keislaman. Kompangan juga memiliki dua elemen utama, yaitu unsur gerak tari dan unsur vokal atau nyanyian. Kombinasi keduanya menciptakan pertunjukan yang dinamis dan penuh makna. Dalam konteks ini, Mahendra (dalam Karmaela dkk., 2021) menyatakan bahwa bentuk tari dalam kesenian Kompangan sering kali merupakan hasil kreasi para seniman tari atau koreografer lokal, yang mengembangkan gerakan sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai keagamaan masyarakat setempat.

Kesenian Kompangan lazimnya dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang bernuansa Islam. Di antaranya adalah perayaan Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, acara

syukuran, serta dalam prosesi pernikahan. Pada acara pernikahan, Kompangan biasanya dimainkan untuk mengiringi pengantin pria saat menuju kediaman mempelai perempuan, sebagai simbol penghormatan dan sukacita. Kehadiran Kompangan dalam berbagai momen penting tersebut menunjukkan betapa kuatnya peran kesenian ini dalam mempererat hubungan sosial serta memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. Selain itu, keberlangsungan kesenian ini juga menunjukkan tingginya semangat masyarakat dalam melestarikan warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai religius.

Jika dibandingkan dengan alat musik tradisional lain seperti ketipung, rebana, dan alat pukul sejenis, maka dapat dikatakan bahwa kompang memiliki kemiripan dalam teknik permainan dan fungsi penggunaannya. Namun, Kompangan memiliki kekhasan tersendiri dari segi bentuk, ukuran, dan karakter suara yang dipadukan dengan gerakan tari dan penampilan kelompok yang kompak. Menurut Suaibatul dan Aslamiah (2021), nuansa suara yang dihasilkan dari Kompangan sangat identik dengan budaya Islam dan telah

menyatu secara harmonis dengan kebudayaan Melayu di wilayah Jambi.

Selain itu, kesenian Kompangan sering kali dibandingkan dengan kesenian Hadrah, yang juga berasal dari tradisi Islam. Meskipun keduanya memiliki unsur musikal yang serupa dan sama-sama menggunakan alat musik pukul, Kompangan dan Hadrah sebenarnya memiliki beberapa perbedaan yang cukup mencolok. Hadrah umumnya memiliki teknik permainan yang berbeda, menghasilkan jenis bunyi yang lebih ringan atau nyaring, dan sering kali dimainkan dengan irama yang lebih cepat. Aprilia (dalam Karmaela dkk., 2021) menegaskan bahwa perbedaan antara Kompangan dan Hadrah dapat ditemukan dari berbagai aspek seperti jenis alat musik yang digunakan, pilihan lagu, waktu dan konteks penampilan, jumlah pemain, kostum yang dikenakan, aksesoris, hingga gaya gerak dalam tarian yang menyertainya.

Kompang sebagai alat musik dimainkan secara langsung dengan menggunakan telapak tangan, tanpa bantuan alat pukul seperti stik. Hal ini menambah nilai estetika dalam pertunjukan karena memungkinkan

sinkronisasi yang lebih halus antara musik dan gerak tubuh para pemain. Ketepatan ritme dan kekompakan menjadi kunci utama dalam menampilkan Kompangan secara harmonis dan menarik. Dengan seluruh elemen ini, Kompangan tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran budaya dan spiritualitas, yang mencerminkan keharmonisan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Dalam pertunjukan kesenian Kompangan, selain menggunakan alat musik utama yaitu kompang, seringkali juga dilengkapi dengan instrumen tambahan seperti jidor atau bedug mini. Penambahan alat musik ini bertujuan untuk menciptakan variasi bunyi yang lebih dinamis serta menambah semarak suasana, terutama dalam prosesi arak-arakan. Penampilan Kompangan umumnya dimainkan oleh sekelompok laki-laki yang berjumlah antara 8 hingga 20 orang. Para pemain memukul kompang dengan pola ritmis tertentu yang telah disesuaikan, menciptakan harmoni yang khas dalam pertunjukan.

Lirik lagu yang digunakan dalam kesenian Kompangan berupa syair-syair sholawat, yang pemilihannya disesuaikan dengan

konteks acara yang tengah berlangsung. Menurut Suaibatul dan Aslamiah (2021), 1. Dalam prosesi arak-arakan pengantin pria pada acara pernikahan, biasanya dilantunkan syair sholawat berjudul Thala'al-Badru 'Alayna. Lagu ini dinyanyikan oleh para pemain kompang sepanjang perjalanan arak-arakan, mengiringi pengantin pria menuju tempat kediaman mempelai wanita. Jarak tempuh arak-arakan biasanya tidak terlalu jauh, dan pelaksanaannya dimulai sekitar pukul 10.00 pagi, bertepatan dengan awal prosesi penampilan Kompangan. Lagu sholawat yang dibawakan bukan hanya memperindah suasana, tetapi juga menambah nuansa religius dalam perayaan tersebut. 2. Cukuran Anak Syair Sholawat yang umumnya digunakan dalam acara cukuran anak yaitu Yaa Nabi Salam Alaika dan Marhaban Ya Nurul Aini. Syair-syair sholawat dalam pertunjukan Kompangan tidak hanya dibawakan dalam acara pernikahan, tetapi juga pada tradisi keagamaan lainnya. Misalnya, pada prosesi cukur rambut anak, syair sholawat dilantunkan oleh para pemain Kompangan sementara prosesi pemotongan rambut dilakukan oleh para laki-laki dewasa yang

dihormati dalam masyarakat, seperti tuo tengganai (orang yang dituakan), tokoh agama, serta anggota keluarga dan kerabat dekat. Tradisi cukuran atau syukuran anak ini biasanya berlangsung di dalam atau di luar rumah, dan umumnya diselenggarakan pada malam hari, tepatnya setelah salat Maghrib, sekitar pukul 19.00 WIB.

Selain itu, kesenian Kompangan juga sering digunakan dalam acara khitanan. Pada momen ini, syair sholawat yang biasa digunakan adalah Assalammu'alaik. Kesenian Kompangan berperan sebagai pengiring dalam prosesi arak-arakan anak yang akan dikhitan, yang biasanya berlangsung di jalan menuju lokasi acara. Jika prosesi arak-arakan tidak diselenggarakan, maka pertunjukan Kompangan tetap dapat dilakukan di atas panggung atau di area luar rumah. Pelaksanaan acara khitanan biasanya dijadwalkan pada pagi menjelang siang hari, antara pukul 10.00 hingga 11.00 WIB.

Secara umum, Kompangan merupakan kesenian musik tradisional yang berasal dari Provinsi Jambi dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Kesenian ini berkembang melalui

perpaduan yang harmonis antara budaya Melayu dan nilai-nilai Islam, menjadikannya simbol identitas budaya yang sarat makna religius dan sosial di tengah masyarakat Melayu Jambi. Kompangan merupakan hasil akulturasi budaya antara tradisi Islam dan budaya lokal, yang diperkirakan berkembang melalui pengaruh pendatang dari wilayah Arab atau Timur Tengah. Mereka membawa seni musik hadrah seiring dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Hadrah sendiri merupakan bentuk kesenian yang tersebar luas di berbagai wilayah nusantara. Di Provinsi Jambi, khususnya di kawasan Kota Seberang, kesenian ini kemudian mengalami proses pembauran dengan budaya Melayu lokal dan melahirkan bentuk baru yang dikenal sebagai Kompangan. Dari sana, Kompangan menyebar ke berbagai daerah lain di Jambi dan menjadi bagian penting dalam identitas budaya masyarakat setempat.

Kesenian Kompangan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Melayu Islam yang tercermin dalam berbagai unsur pertunjukannya. Ciri khas yang menonjol dapat dilihat dari penggunaan pakaian adat seperti baju

Teluk Belango, kain songket atau sarung, serta kopiah hitam sebagai penutup kepala. Alat musik yang digunakan berupa kompang, yakni alat musik pukul berbentuk bundar yang menyerupai rebana. Lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan Kompangan umumnya berupa syair-syair sholawat yang bersifat religius. Meskipun memiliki kemiripan dengan hadrah, Kompangan memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Perbedaan tersebut meliputi karakter suara yang dihasilkan, teknik permainan, jenis alat musik, jumlah pemain, jenis lagu, konteks atau momen penampilan, kostum, aksesoris, dan juga unsur gerak tarian yang menyertainya. Oleh karena itu, meskipun Kompangan dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi Hadrah, ia telah berkembang menjadi bentuk seni yang khas dan mandiri dalam konteks budaya Melayu Jambi.

Penyebaran kesenian Kompangan pada awalnya dilakukan oleh para tokoh agama melalui jaringan masjid, dari satu masjid ke masjid lainnya, sebagai sarana dakwah Islam. Seiring waktu, Kompangan mulai dipertunjukkan dalam berbagai acara keagamaan dan sosial masyarakat, seperti

peringatan hari besar Islam, pernikahan, khitanan, dan syukuran, sehingga menjadikannya semakin dikenal luas oleh masyarakat. Selain alat musik yang mencerminkan pengaruh Islam, syair-syair sholawat yang digunakan dalam pertunjukan juga memperkuat nilai-nilai religius dalam kesenian ini. Syair tersebut disesuaikan dengan jenis dan konteks acara yang diselenggarakan, menjadikan Kompangan sebagai media ekspresi spiritual dan budaya yang dinamis dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Dalam upaya melestarikan warisan budaya Jambi, penggabungan tiga elemen utama—tarian khas daerah, tradisi musik Kompangan, dan syair-syair tradisional—ke dalam tari Rihuh Betabuh menjadi strategi penting. Tarian daerah Jambi, dengan gerakan-gerakan yang sarat makna, diintegrasikan untuk menjaga identitas lokal dan menyampaikan kisah-kisah budaya. Irama khas Kompangan memperkuat dimensi spiritual dan kebersamaan dalam pertunjukan, memastikan warisan musik ini terus hidup. Syair-syair dengan pesan moral dan religius dihidupkan melalui gerakan tari, memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap

nilai-nilai tradisional. Koreografi Rihuh Betabuh dirancang untuk mencerminkan harmoni antara syair dan irama Kompangan, didukung oleh kostum dan tata panggung yang autentik. Pendidikan dan pelatihan tentang ketiga elemen budaya ini diprioritaskan untuk generasi muda, memastikan keberlanjutan tradisi tersebut dimasa yang akan datang.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, pengembangan tari berbasis kompangan merupakan salah satu bentuk inovasi yang tidak hanya strategis, tetapi juga transformatif. Melalui eksplorasi gerak yang memadukan elemen musik tradisional dengan koreografi kontemporer, seni kompangan dapat dihidupkan kembali dengan bentuk yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Kombinasi ini memperluas makna pertunjukan menjadi lebih dinamis dan komunikatif, tanpa menghilangkan substansi tradisional yang melekat pada nilai-nilai lokal dan spiritual. Oleh karena itu, eksplorasi ini menjadi ruang kreatif sekaligus sarana pendidikan budaya.

Karmela dan Yanto (2021) menegaskan bahwa proses internalisasi budaya lokal harus

dimulai sejak dini, khususnya melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Generasi muda perlu diperkenalkan pada seni musik tradisional seperti kompangan dan hadrah sebagai bentuk warisan budaya yang layak dipertahankan. Program pelatihan seni, workshop budaya, serta keterlibatan aktif dalam komunitas lokal merupakan langkah-langkah penting yang dapat membentuk kesadaran budaya sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap seni tradisi. Seni kompangan dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai disiplin, kekompakan, serta kesadaran spiritual melalui syair-syair sholawat yang dilantunkan dalam pertunjukannya.

Penelitian Anugrahi (2022) memberikan perspektif historis bahwa seni kompangan merupakan bentuk akulturasi budaya Islam dan Melayu yang berkembang secara harmonis di Provinsi Jambi. Seni ini lahir dari percampuran budaya Arab, khususnya melalui masuknya ajaran Islam ke wilayah Nusantara, yang kemudian menyatu dengan budaya lokal dan melahirkan bentuk kesenian yang khas. Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa budaya tidak

bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Kompangan menjadi bukti konkret bahwa pengaruh budaya luar dapat diterima dan diadaptasi selama nilai-nilainya selaras dengan kearifan lokal.

Lebih jauh, Haidar dkk. (2023) menyoroti kontribusi nyata komunitas seni seperti Ulu Gedong dalam menjaga eksistensi dan memperluas cakupan kesenian kompangan. Kelompok ini secara konsisten mengikuti berbagai kegiatan budaya seperti festival seni dan kompetisi daerah, yang bukan hanya meningkatkan eksistensi kompangan, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari ekspresi seni yang berkembang di ruang publik modern. Partisipasi komunitas seni semacam ini juga membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan secara konvensional, melainkan bisa melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Tak hanya itu, Fajriah dan Wimbrayardi (2020) menelusuri peran kompangan dalam upacara pernikahan masyarakat Kampung Baru, Kabupaten Batanghari. Mereka menemukan bahwa selain fungsi

hiburan, kompangan juga memiliki fungsi komunikasi budaya yang penting. Alunan musik dan syair-syair sholawat yang disuarakan menciptakan suasana religius yang hangat dan mengikat emosi kolektif antara para peserta upacara. Hal ini menandakan bahwa kesenian ini bukan hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga medium untuk mempererat hubungan sosial, menyampaikan pesan moral, dan menguatkan identitas komunal.

Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi—historis, sosial, spiritual, dan edukatif—eksplorasi tari berbasis kompangan memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian budaya Melayu Jambi. Integrasi antara unsur musik tradisional dan kreasi gerak tari memungkinkan terbentuknya kesenian baru yang tetap berpijak pada nilai lokal, tetapi terbuka terhadap inovasi. Gerakan tari yang dinamis namun tetap sarat makna, iringan musik kompang yang ritmis dan bersifat spiritual, serta penggunaan syair-syair bernuansa Islam menjadikan tari kreasi ini sebagai media pelestarian sekaligus edukasi budaya yang efektif.

Upaya pengembangan tari kompangan sejalan dengan arah pendidikan seni nasional yang menekankan pentingnya membentuk karakter peserta didik melalui penguatan budaya lokal. Seni tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai wahana untuk memahami nilai-nilai kehidupan, menghargai keberagaman, dan menanamkan kebanggaan terhadap identitas kebangsaan. Oleh sebab itu, tari berbasis kompangan dapat menjadi salah satu model pembelajaran seni budaya yang kontekstual, menyenangkan, dan membentuk karakter peserta didik secara holistik.

E. Kesimpulan

Eksplorasi gerakan tari berbasis budaya tradisional kompangan merupakan langkah strategis dalam pelestarian budaya Melayu Jambi. Kompangan tidak hanya dikenal sebagai kesenian musik tradisional, tetapi juga mengandung unsur syair religius dan nilai-nilai sosial yang kuat. Dalam seni pertunjukan, kompangan berfungsi sebagai media yang menggabungkan unsur musik, gerak, dan pesan moral yang mencerminkan

identitas masyarakat Melayu yang religius dan harmonis.

Melalui pengembangan tari seperti "Riuh Betabuh", yang memadukan gerakan khas Melayu, irama kompangan, dan syair sholawat, kesenian ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberi nyawa baru agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Proses eksplorasi ini memungkinkan terciptanya koreografi yang otentik namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pentingnya pelestarian ini terletak pada peran budaya sebagai bagian dari jati diri dan warisan yang harus dijaga keberlanjutannya. Oleh karena itu, keterlibatan aktif berbagai pihak seperti seniman, pendidik, komunitas budaya, dan generasi muda sangat diperlukan. Pendidikan seni di sekolah, pelatihan budaya di masyarakat, serta pemanfaatan teknologi untuk promosi kesenian tradisional adalah beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mempertahankan eksistensi kompangan.

Dengan demikian, eksplorasi gerakan tari berbasis kompangan bukan hanya sebatas pengembangan seni pertunjukan, tetapi juga sebagai

bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, sekaligus strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan. Diharapkan melalui pendekatan ini, budaya Melayu Jambi, khususnya kesenian kompangan, akan terus hidup, berkembang, dan menjadi kebanggaan daerah di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahi, S. R. (2022). Kesenian Kompangan Sebagai Kebudayaan Islam Melayu Di Provinsi Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 191–201. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.22669>
- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Risalah*, 26(4), 159–165.
- Bahar, M. (n.d.). *Mahdi Bahar, 2016. (Menyiasati Musik Dalam Budaya Padang, Kabarita)*. Hal.99 1. 1–22.
- Fajriah, R., & Wimbrayardi, W. (2020). Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 28-36.
- Karmela, S. H., & Yanto, F. (2021). Pengenalan Seni Musik Tradisional Melayu Jambi Kompangan dan Hadrah Untuk Menumbuhkan Kepedulian Budaya Lokal. *Transformasi : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.31764/transformati.v1i2.5466>
- Karmela, S. H., Yanto, F., & Aprilia, M. A. (2020). Lembaga Olah Seni Budaya Jambi Kota Seberang Mengenal Kompangan Dan Hadrah Sebagai Seni Tradisional Melayu Jambi 1995-2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 926. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1079>
- Kuswanto, K., Refnida, R., & Anderson, I. (2023). Pemberdayaan Potensi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Daerah Jambi (Kesenian Kompangan) di Desa Mendalo Indah, Jambi. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1–10. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.202351.13909>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Putra, B. A. (2018). Islamisasi di Dunia Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 29–50. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/5214>
- Yasin N, Syuhada S. (2020) *SYAIR DALAM PENDIDIKAN ISLAM MADRASAH ISLAM AS'AD JAMBI SEBERANG*. 4(2), 189-203